

## LAMPIRAN

**Gambar 2.1. Majalah Pantau (Sumber : <https://pantau.or.id/majalah>)<sup>1</sup>**

Ia meraih ketiga anaknya, menangis bersama. Kepalanya seakan meledak, ingin berteriak. Ketika berusaha berdiri menuju kamar mandi, untuk melepaskan tangis, ia terjatuh. Kakinya terasa kehilangan tulang.

Anak-anak membantunya beringsut. Ia mengesot menuju sofa. Ia meracau. Dan mulai sadar saat anak-anaknya menegur, “Kenapa *ki*, Mamak?”

**Gambar 2.2. Majalah Pantau (Sumber : <https://pantau.or.id/majalah>)<sup>2</sup>**

Tak lama seorang laki-laki datang tergopoh-gopoh. Nuraini yang sedang memasak makanan berbuka puasa keluar menemui mereka. “Mereka mau menyerang kita. Ingin menghancurkan semua rumah. Paling buruknya dibakar. Lebih baik mengungsi, daripada tidak selamat,” katanya.

Perempuan, anak-anak, dan lansia segera dikumpulkan di dalam sebuah rumah. Sementara laki-laki menghadang di tengah jalan.

---

<sup>1</sup>Pantau.or.id, *Tiga Anak Saya di Perkosa, Saya Laporkan ke Polisi. Polisi Menghentikan Penyelidikan*, diakses pada Sabtu 11 Oktober 2022, pukul 12:28 WIT.

<sup>2</sup>Pantau.or.id, *Saya Ingin Hidup Bahagia di Rumah Sendiri; Perempuan-Perempuan Ahmadiyah di Transito*, diakses pada Sabtu 11 Oktober 2022, pukul 12:53 WIT.

Gambar 2.3. Majalah Pantau (Sumber : <https://pantau.or.id/majalah>)<sup>3</sup>

Kami turun di depan pintu pagar. Hapu Tarambiha mendorong pintu pagar. Ternyata terkunci. Pagar ini mengelilingi ratusan hektare lahan di hamparan sabana yang dikerjakan oleh PT MSM.

Ia menunjuk lokasi *katuada* jauh di dalam pagar, sekitar 2 km, yang hanya terlihat pohon dari kejauhan.

Hapu Tarambiha memegang pintu pagar dengan kedua tangannya. Ia terdiam. Menatap jauh, lalu menghela napas.

**Tempo:**

Gambar 3.1. TEMPO.CO (Sumber : <https://travel.tempo.co>)<sup>4</sup>

**TEMPO.CO, Maluku** - Wa Suria berjalan menuju hutan yang berjarak sekitar satu kilometer dari tempat tinggalnya di Desa Saju, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah, **Maluku**. Di belakang dia, ada La Hadia, 54 tahun, suaminya yang mengikuti.

---

<sup>3</sup>Pantau.or.id, *Tuan Rumah Yang di Pinggirk; Umat Marapu Dulu Didiskriminasi Agamanya, Kini Hidupnya di Tekan Proyek Swasembada Gula Jokowi*, diakses pada Sabtu 11 Oktober 2022, pukul 12:59 WIT.

<sup>4</sup>TEMPO.CO, *Praktik Agroferesti Petani Kopi di Maluku*, diakses pada Sabtu 11 Oktober 2022, pukul 11:30 WIT.

Langkah mereka terhenti di bawah pohon ketapang. La Hadia mengeluarkan parang. Tangannya cekatan membat rumput liar yang menutupi jalan masuk ke hutan itu. Lalu terbentangleh jalan setapak yang hanya bisa dilalui satu orang. Wa Suria tetap memimpin jalan, sementara La Hadia membereskan rumput yang dia potong. Rerumputan itu diletakkannya di bawah pohon ketapang.

Gambar 3.2. TEMPO.CO (Sumber : <https://travel.tempo.co>)<sup>5</sup>

### **TEMPO.CO, Palangkaraya -**

Tangannya yang mungil tampak lincah menganyam rotan. Di usia yang memasuki 68 tahun, Bardin duduk di lantai sambil sesekali membetulkan letak kacamatanya. Ia ditemani anak perempuannya. Keduanya menganyam rotan untuk dijadikan tikar, lalu dijual kepada pemesan.

---

<sup>5</sup>TEMPO.CO, *Pasang Surut Rezeki Anyaman Rotan*, diakses pada sabtu 11 Oktober 2022, pukul 11:10 WIT.

**Gambar 3.3. TEMPO.CO (Sumber : <https://travel.tempo.co>)<sup>6</sup>**

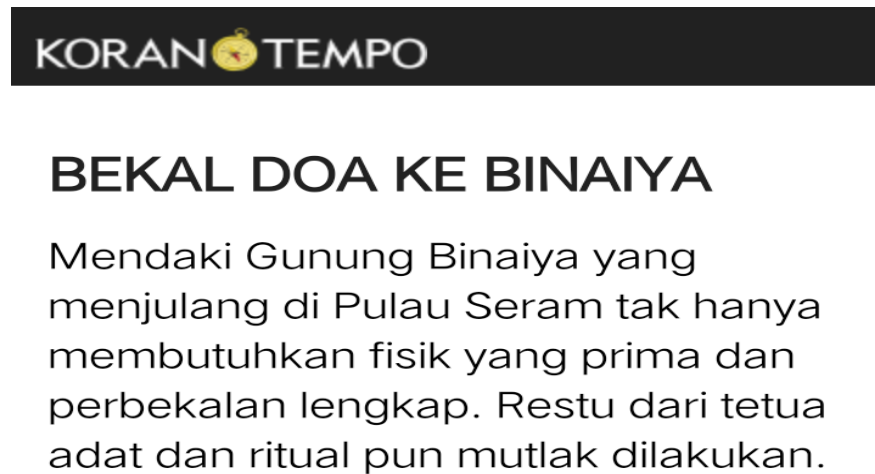
**TEMPO.CO, Jakarta** - Lorong gang permukiman di bantaran Kali Ciliwung itutampak seperti tak dihuni. Pukul setengah satu dini hari, Rabu, 28 September 2016, angin kencang menusuk tulang, jalanan becek sisaan hujan. Deretan rumah di kanan-kiri diterangi lampu jalan putih temaram.

Sebagian rumah masih berdiri tegak, sebagian lagi telah roboh dan terbongkar. Di poskamling oranye yang berjarak 500 meter dari mulut gang, Daliman, 42 tahun, dan keluarganya terbaring.

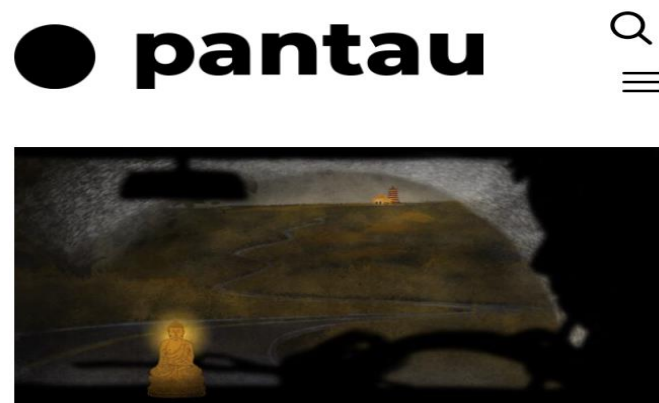
---

<sup>6</sup>TEMPO.CO, *Malam Terakhir di Bukit Duri*, diakses pada sabtu 11 Oktober 2022, pukul 11:00 WIT.

Gambar 4.1 KORAN TEMPO.CO (Sumber : <https://koran.tempo.co>)<sup>7</sup>



Gambar 4.2 Liputan Pantau (Sumber : <https://paantau.or.id>)<sup>8</sup>



Fitri Wahyuningsih, Bontang

*Nyaris dua dekade ini umat Buddha di Kota Bontang, Kalimantan Timur, berjuang untuk mendirikan rumah ibadah. Namun setiap upaya tersebut selalu berakhir buntu.*

<sup>7</sup>Ihsan Reliubun, *Bekal Doa ke Binaiya*, Koran Tempo.co, Edisi Sabtu, 11 April 2020.

<sup>8</sup>Fitri Wahyuningsih, *Kisah Umat Budya Bontang, Dua Dekade Merawat Harapan Dirikan Vihara*, Liputan Pantau, Edisi Sabtu, 5 Januari 2022.

Gambar 4.3 Liputan Pantau (Sumber : <https://paantau.or.id>)



Gambar 5.1 Liputan Pantau (Sumber : <https://paantau.or.id>)<sup>9</sup>

Malam itu mereka melantunkan “Malam Terakhir”, lagu perpisahan yang sekaligus ditujukan untuk orang-orang yang akan menunggu kepulangan mereka di dermaga Ujung, Surabaya, nanti: “Malam iniiii, malam terakhir bagi kitaaaaaa/ Untuk melepas rasa rindu di dadaaaa/ Esok akuuu akan pergi lama tak kembalii/ Kuharap engkau selalu sabar menantiii...” \*

---

<sup>9</sup>Andreas Harsono dan Budi Setiyono, *Jurnalisme Sastra Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*, (Jakarta: Yayasan Pantau Kebayoran Lama, 2005), h, 202.